

# Konflik Dan Sumberdaya Pasar

M. Saleh Laha  
Dosen YAPIS Biak Papua

## **Abstrak**

*Salah satu aspek yang menjadi perhatian bagi pedagang adalah sumber daya yang dimiliki pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman secara mendalam tentang motif konflik antar pedagang lokal dengan pendatang. Di pasar ikan Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. Fokus utama penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat diskriptif dengan studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Yang dipilih secara purposive sampling. Data di peroleh melalui penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya persaingan antar pedagang komin-amber. Hal ini dimenangkan oleh pedagang yang memiliki modalah yang didominasi oleh pedagang pendatang amber. Dominasi sumber daya pasar oleh pedagang pendatang melalui 3 elemen yakni: (1) Skill dalam hal berdagang (2) Kapital (3) Relasi keluargaan. Dominasi sumber daya pasar oleh pedagang pendatang melahirkan kesenjangan dan kecemburuan sosial di antar pedagang komin-amber, yang pernah menjelma dalam bentuk bentrokan antar pedagang. Namun prinsip sukuisme yang mengakar kuat ditanah Papua tidak kemudian menghilangkan nilai-nilai tolerensi dalam masyarakat lokal, terutama dipasar, dan peran Pemerintah daerah dalam konflik ini dapat meredam ketegangan antara kedua belah pihak. Akhirnya, relasi mereka sebagai pedagang komin dan amber tetap dijaga hingga saat ini.*

**Kata Kunci :** Pasar, Sumberdaya, Konflik

## **A. PENDAHULUAN**

Secara tradisional, pasar adalah pusat aktivitas sosial ekonomi yang mempertemukan pembeli barang dan mereka yang membutuhkannya. Geertz (1989), mendefinisikan pasar sebagai suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosial-budaya. Pasar dalam pandangan Geertz (1989), memiliki dimensi sosial-budaya yang diekspresikan dalam aktivitas masyarakat didalamnya. Artinya, pasar bukan sekedar menjadi ruang pertarungan rasionalitas ekonomi, baik antara

pembeli maupun antar pedagang, namun juga ruang interaksi aspek sosial dan budaya manusia.

Pertarungan rasionalitas ekonomi tersebut melahirkan implikasi logis bahwa pasar merupakan tempat yang sarat kompetisi. Kompetisi yang terjadi di pasar terjadi dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang menjadi perhatian bagi para pedagang adalah sumber daya pasar. Kompetisi semacam ini seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik di antara pelaku pasar. Dalam penelitiannya Aepu dkk (2013), membuktikan bahwa kompetisi dalam perebutan sumber daya pasar serta kecemburuan sosial antar pedagang yang berbeda etnis merupakan sebab munculnya konflik. Dalam konteks Papua, Siregar (2004), menguraikan adanya diskriminasi struktur dan perbedaan kultur di Papua sehingga sering terjadi konflik perilaku antara masyarakat dari etnis pendatang dengan etnis lokal. Hal ini karena dominasi etnis pendatang atas kekuasaan di sektor Pemerintahan, maupun di sektor ekonomi Informal.

Pasar ikan di Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupa Biak Numfor menjadi pilihan strategis para pedagang karena dianggap menguntungkan para mereka sebab lokasinya berada di pusat Kota dan ramai dikunjungi oleh konsumen. Oleh karenanya, pasar ikan Di Kelurahan Fandoi menjadi sarana yang paling strategis dan menjadi daya tarik bagi semua jenis pedagang, bukan hanya pedagang ikan semata. Karenanya, tidak heran jika kemudian ada gesekan-gesekan antar pedagang ketika pedagang lama merasa terusik dengan kedatangan pedagang baru dari pasar inpres tersebut dan hal ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial yang berujung kepada konflik.

Berbagai rentetan konflik yang telah diuraikan sebelumnya hal ini berimplikasi negatif terhadap relasi antar masyarakat di Papua, baik sesama etnis maupun antar etnis. Hal ini lah, persaingan dalam kehidupan di bidang ekonomi menjadi sebuah keharusan dan tak bisa dihindari para pedagang. Artinya, persaingan dalam perebutan sumber daya pasar pasti tetap terjadi dalam struktur masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi (pedagang) dan pada saat yang bersamaan, potensi konflik selalu akan hadir dan merongrong keharmonisan pedagang. Meskipun demikian, persoalan dominasi sumber daya pasar oleh etnis tertentu (pendatang) merupakan hal yang perlu dikaji lebih mendalam sebab menjadi problematis jika

pedagang lokal sebagai pemilik potensi dan sumber daya justru berada di wilayah subordinasi. Di sisi lain, reaksi ketidakpuasan pedagang lokal selalu bermuara pada tindakan-tindakan sosial, sehingga menjadi sebab tersendiri mengapa Papua menjadi daerah sarat konflik etnis.

Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih jauh bagaimana motif konflik yang melatarbelakangi penguasaan sumber daya pasar antar pedagang lokal dengan pendatang di Pasar Ikan Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam berkaitan dengan fakta sosial. Pandangan Creswell (2013), Penelitian kualitatif merupakan proses mamahami masalah sosial manusia dalam kerangka yang kompleks dan holistik yang dilakukan dalam cara alamiah (*natural setting*).

### ***Waktu dan Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pasar Ikan Kelurahan Fandoi distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor, dengan estimasi waktu pelaksanaannya dari bulan April 2017 s/d Juni 2017.

### ***Unit Analisis dan Informan***

Unit analisis dalam penelitian ini adalah para pedagang pendatang dan pedagang lokal di pasar Ikan Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor.

Dalam penelitian ini subjek penelitian diperoleh melalui informan. Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan atau informasi mengenai objek penelitian ini. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan metode *proposive sampling*. Metode *proposive sampling* adalah tekniak penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan sebanyak 8 orang

sebagai informan. 5 orang Informan kunci terdiri dari 3 pedagang etnis lokal dan 2 orang pedagang etnis pendatang. Informan pendukung terdiri dari 3 orang, yakni 2 orang Informan Pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Biak Numfor dan 1 orang Informan dari tokoh masyarakat/mantan pengurus pasar ikan.

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode melalui observasi, peneliti langsung turun kelapangan mengamati fakta sosial, guna memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam, (*in-depth interview*) Wawancara merupakan suatu kegiatan interaksi-komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial lainnya. Telaah dokumen, data-data yang dikumpulkan dari buku, dan jurnal/tulisan ilmiah, bahkan penelitian-penelitian sebelumnya menyangkut motif konflik penguasaan sumber daya pasar. Serta data-data dari internet dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Proses pemilihan data di atas, peneliti menggunakan teknik analisis data komponensial. Teknik analisis data komponensial digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontraks satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih jelas dan terperinci (Bungin, 2007).

## **C. HASIL PENELITIAN**

### ***Sejarah Singkat Pasar Ikan Kelurahan Fandoi***

Lokasi awal Pasar Ikan Biak Numfor berada di Kelurahan Wubnor, kemudian pada tahun 1970 berpindah ke Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. Pada tahun 1976 Pasar Ikan tersebut berpindah lagi ke Kelurahan Wabnor dan selanjutnya di tahun 1980 berpindah kembali ke Kelurahan Fandoi sampai saat ini.

### ***Sumber Daya Pasar***

Berbagai sarana dan prasarana ekonomi yang terdapat di suatu daerah sangat penting bagi proses pembangunan daerah itu sendiri, keberadaan sarana ekonomi di Pasar Ikan Kelurahan Fandoi Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor diantaranya adalah :

4 los pedagang Ikan terdapat 23 meja beton dengan kapasitas 200 pedagang. Sedangkan sarana kios ukuran 4x3 M<sup>2</sup>. dan 4x6 M<sup>2</sup>. berjumlah 45 kios pedagang. Terdiri dari, 5 kios penjual pakayan, 2 toko penjual perabot rumah tangga, dan barang peca bela. 1 kios penjual daging babi, 1 kios penjual daging ayam, 2 kios warung makan, 3 kios warung kopi (Warkop), dan 31 kios penjual sembako.

Sarana lapak-lapak berjumlah 35 buah, terdapat dari 77 meja yang terbuat dari kayu ukuran 1x2 M<sup>2</sup> dan 3x3 M<sup>2</sup>. Terdiri dari, 15 meja pedagang ikan. 2 meja pedagang jam tangan dan kalung besi putih. 2 meja pedagang parang. 4 meja penjual pinang dan siri. 54 meja pedagang sayur-sayuran, Buah-buahan, rica dan tomat.

### ***Persaingan Antar Pedagang Lokal dan Pedagang Pendetang***

Temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, Persaingan antar pedagang *komen* dan *amber* menjadi sebuah proses yang harus dijalani oleh setiap individu dalam aktivitasnya di pasar untuk bisa bertahan. Untuk memenangkan persaingan tentu saja para pedagang harus memiliki beberapa karakteristik, misalnya kepemilikan modal, memiliki keterampilan, memiliki jiwa kerja keras, memiliki keuletan, konsistensi dan lain sebagainya. Jika tidak, bisa dipastikan akan tersingkir dari arena perdagangan (jual-beli). Pemenang persaingan miliki mereka (pedagang) yang punya kreteria tersebut diatas. Salah satu kreteria yang paling menentukan adalah tersedianya cukup modal untuk bisa memiliki sumber daya pasar yang tersedia. Pedagang pendatang (*amber*), dalam hal ini jelas menjadi pemilik sumber daya (sebagian besar) karena memenangkan persaingan lewat kekuatan kapital tersebut. Temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, kepemilikan sumber daya pasar seperti lapak-lapak yang strategis di pasar lebih dimiliki oleh pedagang *amber*. Sementara pedagang *komen* hanya bisa melakukan aktifitas dagang di tempat-tempat yang tersedia seadanya.

### ***Dominasi Atas Sumber Daya Pasar***

Dominasi sumber daya pasar oleh pedagang pendatang. Sebagai pedagang lokal etnis Biak tidak menerima jika mereka sebagai pemilik sumber daya justru di singkirkan dan berdagang di emperan, dan di tortoar menjajakan dagangannya. Karena tidak mendapatkan sumber daya pasar seperti lapak-lapak, kios dan los. Dalam konteks ini, etnis lokal merasa harus menjadi prioritas dalam dominasi sumber daya pasar. Tudingan pedagang etnis lokal terhadap pedagang pendatang bahwa alat utama dalam proses dominasi sumber daya menunjukkan bahwa senjata utama dalam dominasi adalah kapital yang dimiliki oleh pedagang. Tanpa kapital, sumber daya pasar tidak akan dikuasai. Temuan peneliti dilapanagan menunjukkan bahwa, dominasi sumber daya pasar oleh etnis pendatang melalui 3 elemen yakni; (1). skill dalam hal berdagang. (2). Kapital. (3). relasi kekeluargaan. Aspek kapital dan relasi kekeluargaan merupakan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. Relasi kekeluargaan antar pedagang adalah relasi yang dibangun oleh pedagang lokal melalui proses perkawinan campur. Perkawinan pedagang pendatang dan lokal telah melahirkan satu ikatan batin yang kuat dan membentuk sebuah struktur sosial yang berperan dalam penguasaan sumber daya pasar.

### ***Kecemburuan Sosial***

Problematik persaingan dan dominasi sumber daya pasar dapat memunculkan sejumlah persoalan mendasar dalam relasi sosial anatar pedagang lokal dan pendatang, diantaranya adalah lahirnya kesenjangan (*gap*) dan kecemburuan sosial di antara pedagang. Implikasi dominasi sumber daya pasar telah telah menempatkan pedagang lokal sebagai pihak yang berada dalam wilayah sub ordinasi, dan hal inilah yang melahirkan patologi sosial tersebut. Temuan peneliti menunjukkan bahwa, meskipun belum tampak jelas dipermukaan (*hard konflik*), namun dua hal tersebut senantiasa menyelip dalam ekspresi para pedagnaga lokal sehari-hari. Sindiran-sendirian berbau antipati yang terangan-terangan dilontarkan oleh pedagang lokal, disisi lain dan waktu yang lain telah menjelma dalam bentuk bentrokan antara pedagang.

## **D. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa persaingan dalam aktivitas jual-beli yang dilakoni oleh para pedagang, secara faktual terdiri dari dua hal, yakni persaingan

dalam mempengaruhi calon pembeli dan persaingan dalam mendapatkan sumber daya pasar yang tersedia. Penelitian ini ingin mengurai persoalan persaingan antar pedagang pada aspek yang kedua, yakni sumber daya pasar. Namun demikian, persaingan yang diuraikan di sini tidak dilihat dari sisi proses, kelanjutan konsekuensi dari persaingan yang dilakukan. Hal ini dilakukan sebab, faktanya persaingan untuk memperebutkan sumber daya pasar telah berlangsung sejak lama, dan kondisi terkini memperlihatkan secara jelas konsekuensi dari persaingan tersebut.

Pemenang persaingan miliki mereka (pedagang) yang punya kriteria tersebut di atas. Salah satu kriteria yang paling menentukan adalah tersedianya cukup modal untuk bisa memiliki sumber daya pasar yang tersedia. Pedagang pendatang (*amber*), dalam hal ini jelas menjadi pemilik sumber daya pasar (sebagian besar) karena memenangkan persaingan lewat kekuatan kapital tersebut. Berdasarkan fakta yang diamati di lapangan, kepemilikan sumber daya pasar seperti lapak-lapak, los pedagang ikan yang strategis di pasar memang dimiliki oleh pedagang *amber*. Sementara itu, pedagang lokal (*komin*) hanya bisa melakukan aktivitas dagang di tempat-tempat yang tersedia seadanya.

Para pedagang *komin* yang kalah bersaing tidak melihat persaingan sebagai sebuah hukum mutlak dalam sebuah aktivitas jual beli, melainkan sebagai bentuk ketidakadilan pihak yang memiliki otoritas (pemerintah) dalam menata sumber daya pasar yang ada. Persoalan yang muncul kemudian adalah kekesalan pedagang *komin* tidak hanya ditujukan kepada Pemerintah, melainkan kepada para pedagang *amber* juga. Temuan penelitian di perkuat dalam perspektif teori persaingan (*competition theory*), multikulturalisme ini dinyatakan oleh Liliweri (2005), melahirkan persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang tersedia. Robert Park, dalam buku tersebut menyatakan bahwa setiap kelompok manusia dianugerahi kemampuan untuk mendapatkan sumber daya alam yang tersedia. Di samping itu, tradisi ekologi manusia mengajarkan bahwa manusia harus berjuang, bersaing untuk bisa bertahan hidup (*struggle of human groups for survival*).

Lebih spesifik, Weber dalam Damsar & Indriyani, (2009), menganalisis hal tersebut dalam lingkup yang lebih spesifik, yaitu pasar. Weber menyebutnya sebagai 'market struggle' ketika menjelaskan bagaimana persaingan atau lebih ekstrimnya pertempuran antar pedagang dalam mendapatkan sumber daya yang ada serta

aspek-aspek lainnya. Hal tersebut dikarenakan pasar dipandang sebagai sebuah institusi yang multikultural dan sarat dengan berbagai persaingan dan konflik.

Persaingan antar pedagang demi mendapatkan sumber daya pasar, sesuai dengan temuan peneliti di lapangan membuktikan bahwa sumber daya pasar yang ada lebih didominasi oleh pedagang dari etnis pendatang yang lebih banyak memiliki modal. Dalam konteks ini, etnis lokal merasa harus menjadi prioritas dalam dominasi sumber daya pasar. Kedua, tuduhan etnis lokal di atas bahwa yang menjadi alat utama dalam proses dominasi sumber daya menunjukkan bahwa senjata utama dalam dominasi adalah kapital yang dimiliki oleh pedagang. Tanpa kapital, sumber daya pasar tidak akan dikuasai. Hal ini memperjelas fakta bahwa pedagang lokal mengalami kesulitan dalam hal kapital sehingga tidak dapat mendiami sumber daya yang disediakan tersebut. Ketiga, secara prediktif, kontradiksi yang termuat dalam pernyataan di atas bisa menjadi bom waktu bagi lahirnya konflik yang lebih besar. Hal ini diperkuat dalam teori dominasi menurut Bungaran (2005), apa bila strategi dominasi dilaksanakan baik secara terbuka maupun secara paksaan ideologi, dampaknya sangat negatif. Terutama akan mengganggu keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Apabila solidaritas tradisional yang dimiliki bangsa itu terganggu oleh pikiran-pikiran yang sifatnya dominatif yang didasarkan kepada ambisi sosial-ekonomi, maupun kebudayaan atau kesuku-bangsaan akan menimbulkan situasi yang amat berbahaya.

Problematikan dominasi sumber daya pasar, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya telah memunculkan sejumlah persoalan mendasar dalam relasi anatar pedagang (lokal dan pendatang), Kondisi yang tidak seimbang dimana kesenjangan ekonomi yang tajam menimbulkan psiko-sosial dalam interaksi antara pedagang etnis lokal Biak dan pedagang etnis pendatang. Kesenjangan dan kecemburuan sosial memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap relasi yang dibangun dalam masyarakat pedagang. Meskipun masih belum tampak jelas di permukaan (*hard conflict*), namun dua hal tersebut senantiasa menyelip dalam ekspresi para pedagang lokal sehari-hari. Salah satu contoh yang bisa dijumpai pada pasar Ikan Biak Numfor adalah cibiran-cibiran, baik secara halus maupun terang-terangan para pedagang lokal sebagai bentuk antipati mereka terhadap para pedagang pendatang. Sindiran-sindiran berbau antipati yang terang-terangan



dilontarkan oleh pedagang lokal, di sisi dan waktu yang lain pun telah menjelma dalam bentuk bentrokan antar pedagang.

Meskipun begitu, bentrokan-bentrokan yang terjadi antara pedagang lokal dan pendatang akibat rasa cemburu tersebut masih bisa dikendalikan. Namun, letupan-letupan kecil semacam ini bisa menjadi bom waktu yang siap meledak di kemudian hari jika kecemburuan sosial dan kesenjangan yang lahir akibat dominasi sumber daya pasar tersebut tidak bisa dibendung lagi. Gejala konflik dalam semua tingkatan yang terjadi di Papua sesungguhnya bisa dipastikan mengakar pada fanatisme terhadap suku dan ras.

Temuan penelitian ini, secara kultural, masyarakat Papua, khususnya penduduk lokal Biak yang bekerja sebagai pedagang di pasar melihat persoalan kesenjangan yang terjadi akibat dominasi sumber daya pasar dikaitkan dengan hak-hak ulayat mereka sebagai tuan tanah. Perspektif seperti ini hadir dan menafikkan semua aspek-aspek rasional yang lazim terjadi dalam aktivitas jual-beli di pasar, seperti keterampilan, persaingan, kerja keras, dan lain sebagainya. Dengan menafikkan hal tersebut, tuntutan untuk memperhatikan pedagang lokal dalam semua aktivitas menjadi prioritas para pedagang lokal. Namun demikian, perlu dicatat bahwa prinsip sukuisme yang mengakar kuat di tanah Papua tidak kemudian menghilangkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat, terutama di pasar. Dalam perspektif pedagang lokal, prioritas akan kebutuhan mereka sebagai orang asli Papua masih menyisakan ruang untuk duduk berdagang bersama dengan pedagang pendatang.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Maurice dalam Irawati dkk (2001), kecemburuan sosial dan kesenjangan menciptakan konflik dalam kelas sosial antara kelas penguasa dan kelas yang didominasi, bukanlah hal yang sulit terjadi, hal tersebut jika dihubungkan dengan kelompok yang lebih didominasi dalam sektor ekonomi informal. Konflik terjadi karena pesaing tidak hanya dengan sengaja mencampuri pihak lain, tetapi lebih dari itu ikut serta melibatkan diri pada persoalan pihak lain.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dalam konteks Konflik Penguasaan Sumber Daya Pasar, maka dapat disimpulkan bahwa; Persaingan antar pedagang *komen* dan *amber* menjadi sebuah

proses yang harus dijalani oleh setiap individu dalam aktivitasnya di pasar untuk bisa bertahan. Untuk memenangkan persaingan tentu saja para pedagang harus memiliki beberapa karakteristik, misalnya kepemilikan modal, keterampilan, jiwa kerja keras, keuletan, konsistensi dan lain sebagainya. Jika tidak, bisa dipastikan akan tersingkir dari arena perdagangan (jual-beli). Perlu diketahui bahwa Dominasi sumber daya pasar oleh etnis pendatang melalui 3 elemen yakni: (1) skill dalam hal berdagang, (2) Kapital (3) relasi kekeluargaan. Problematik persaingan dan dominasi sumber daya pasar dapat memunculkan sejumlah persoalan mendasar dalam relasi sosial anatar pedagang lokal dan pendatang, diantaranya adalah lahirnya kesenjangan dan kecemburuan sosial di antara pedagang. Namun demikian, perlu dicatat bahwa prinsip sukuisme yang mengakar kuat di tanah papua tidak kemudian menghilangkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat, terutama di pasar. Dalam perspektif pedagang lokal, prioritas akan kebutuhan mereka sebagai orang asli Papua masih menyisakan ruang untuk duduk bersama dengan pedagang pendatang. Saran pada penelitian ini, Kepada Pedagang lokal dan Pedagang Pendatang, agar meningkatkan relasi untuk menjaga hubungan baik antara pedagang, kerja sama berdasarkan prinsip saling membutuhkan, mengesampingkan egosentrisme yang dapat menimbulkan konflik, melakukan negosiasi bersama pemerintah terkait kebijakan sumber daya pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aepu S., Mahmud T., & M. Basir. (2013). *Penyelesaian Konflik Di Pasar Inpres Manonda Kota Palu Sulawesi* (pp.1-13).
- Bungaran. (2005). *Strategi Dominasi Dan Keutuhan Negara Bangsa Yang Pluralistik. Jurnal. Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol.1.No.2. 57-69.
- Bungin B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Creswell J.W. (2013). *Research Design: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Geertz C. (1989). *Penjaja dan Raja (Perubahan Sosial Dan Modernisasi Ekonomi)*. Jakarta: Prenada Group.
- Irawati A. dkk. (2001). *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Liliweri A. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Siregar A. L. (2004). *Potret Retak Nusantara: Studi kasus konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA BOOKS. All rights reserved.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.